

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN KELURAHAN KINTAMANI TAHUN PELAJARAN 2012/2013

I Wyn. Kardi¹, Nym. Arcana², I Dw. Pt. Raka Rasana³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Wayan_Kardi@yahoo.com¹, INyomanArcana@yahoo.com²,
IDewaPutuRakaRasana@yahoo.com³

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Exspost-facto, yang bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA (2) hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA (3) hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kelurahan Kintamani tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kelurahan Kintamani tahun pelajaran 2012/2013, jumlah sampelnya 89. Teknik pengambilan sampel adalah proposional rondom sampling. Data di ambil dengan menggunakan koesioner. Jumlah kuesioner kecerdasan emosional sebanyak 23 butir, sedangkan jumlah kuesioner motivasi belajar sebanyak 23 butir. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik setatistik yaitu regresi sederhana, product moment, dan regresi ganda. Hasil menelitian menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA $F_{hitung} = 32,86 > F_{tabel} = 3,96$. Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPA $F_{hitung} = 181,75 > F_{tabel} = 3,96$. Hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA $F_{hitung} = 35,31 > F_{tabel} = 3,11$, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan.

Kata-kata kunci: *kecerdasan emosional, motivasi belajar, hasil belajar IPA.*

Abstract

This research was an Expost-facto research, which aimed to determine (1) the relationship between emotional intelligence and science learning outcomes (2) the relationship between learning motivation and science learning outcomes, and (3) the relationship between emotional intelligence and learning motivation toward science learning outcomes of fifth grade students of the elementary school in Kintamani district in the academic year 2012/2013. The population of this study was the fifth grade elementary school students of Kintamani District in the academic year 2012/2013 with total sample was 89. Proportional random sampling technique was used in this study. The data was taken using a questionnaire. Number of questionnaires for emotional intelligence was 23 points, while the number of questionnaires for motivation to learn was also 23 points. The data were analyzed by using a statistical technique that was simple regression, product moment, and multiple regressions. The results showed a relationship between emotional intelligence and science learning outcomes $F_{count} = 32.86 > F = 3.96$. Motivation to learn the relationship between science learning outcomes $F_{count} = 181.75 > F = 3.96$. Relations jointly between emotional intelligence

and motivation toward science learning outcomes $F_{count} = 35.31 > F = 3.11$, which means it has a significant relationship.

Key words: *emotional intelligence, learning motivation, science learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang di dapat di sekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri di lingkungannya.

Slameto (2003:2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dan Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Sudjana (2004 : 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil Belajar Siswa - Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai objek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Di antara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa

mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru). Horwart Kingsley (dalam Sudjana, 2004:22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita.

Sutrisno (2008:25) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar. Suyono (2009:8) menyatakan bahwa "hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya imput secara fungsional".

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkatan pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu : faktor intern dan faktor ekstern. Sardiman (2005) menarik kesimpulan sebagai berikut. Kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain kondisi fisik/jasmani siswa saat mengikuti pelajaran, pengalaman belajar matematika dijenjang sebelumnya, minat, Bakat, motivasi dan tingkat intelegensi.

Slameto (2003) menarik kesimpulan sebagai berikut. Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan sekaligus sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, moral, maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi harus memilih metode yang bisa membuat minat siswa tarik dalam pembelajaran yang diajarkan.

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Goleman (2000) mengatakan bahwa proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998-10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000 :180).

Gender dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Gender mengatakan bahwa kecerdasan pribadi terdiri dari : "kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif".

Dalam rumusan lain, Gender menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain." Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses

menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Goleman, Salovey (Goleman, 2000:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman (2002 : 512) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman (dalam Salovey 2002:58-59) menyatakan bahwa kecerdasan pribadi Goleman dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, (e) membina hubungan. Adapun penjabaran dari kelima kemampuan tersebut adalah mengenali emosi diri (mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran

seseorang akan emosinya sendiri. Mayer (dalam Goleman, 2002 : 64) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi), mengelola emosi (Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mempengaruhi kestabilan kita (Goleman, 2002 : 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan), memotivasi diri sendiri (Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri), mengenali emosi orang lain (Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Goleman (2002 :57) mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain), membina hubungan (Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002 : 59). Keterampilan dalam berkomunikasi

merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain).

Goleman (2000 : 44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Goleman menyatakan bahwa khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata

namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003:158) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Sardiman (2005:75) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

Sumarni (2005), motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *pengertian* motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN

Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani dan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani.

Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani.

METODE

Penelitian ini termasuk kategori *ex-post facto* (sesudah fakta). Karena gejala yang diamati sudah ada secara wajar, dan tidak dilakukan melalui proses manipulasi. Secara sederhana penelitian *ex-post facto* peneliti menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN kelurahan Kintamani. Ukuran populasi dalam penelitian ini adalah 95 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Tabel diatas menunjukkan jumlah populasi yang jumlah 95 orang siswa, maka jumlah sampelnya adalah 76 orang siswa yang diperoleh berdasarkan tabel, Jadi anggota sampel penelitian ini adalah berjumlah 76 siswa. Siswa yang menjadi sampel ini diambil dari masing-masing kelas dengan teknik proposional random sampling. Dari jumlah tersebut diasumsikan 95% dari sampel tersebut dapat diobservasi, dan dari 95% ini diperkirakan hanya 90% datanya yang dapat diperoleh.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode skala. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional, skala motivasi belajar, dan metode dokumentasi. Skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain (Goleman, 2002:57) yang

berguna untuk mengukur sejauh mana Kecerdasan Emosional dipahami Siswa Kelas V SDN Kelurahan Kintamani.

Skala motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap Hasil Belajar. Untuk memperoleh skor atau nilai dari variabel “Tingkat hasil belajar rata-rata siswa” sebagai variabel terikat (Y) dilakukan perhitungan nilai rata-rata nilai ulangan harian yaitu : mata pelajaran pokok IPA yang tercantum dalam buku laporan pendidikan sekolah.

Analisis dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu: analisis data untuk prasyarat analisis dilakukan uji normalitas dan uji linieritas hubungan. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan signifikansi, yaitu 0,05.

Dasar pengambilan keputusan (Singgih, 2000:212). Skor signifikan K-S $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, Skor signifikan K-S $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel-variabel bebas. Teknik yang digunakan untuk mencari nilai korelasi X_1 terhadap Y, korelasi X_2 terhadap Y dan korelasi X_1 terhadap X_2 . adalah dengan menggunakan rumus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi umum hasil penelitian memaparkan rata-rata, median modus, standar deviasi, varian, skor minimum, skor maksimum, dan range dari data kecerdasan emosional, motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi data kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar IPA

| Variabel | Mean | Median | Modus | Standar deviasi | Varian |
|----------------------|-------|--------|-----------|-----------------|-----------|
| Kecerdasan Emosional | 80,18 | 79 | 83 dan 92 | 1157 | 2640,12 |
| Motivasi belajar | 95,10 | 94 | 89 dan 93 | 897,18 | 795891,68 |
| Hasil belajar | 68,36 | 68 | 65 dan 70 | 637,69 | 411226,47 |

Uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan pada tabel kerja diperoleh $D_{hitung} = 0,0764$, kemudian hasil yang didapatkan dari perhitungan tersebut di bandingkan dengan D_{tabel} , dengan $N = 89$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,144. Ternyata D_{hitung} lebih kecil dari D_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang berasal dari populasi untuk data kecerdasan emosional berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov*. di dapatkan hasil pada tabel kerja, diperoleh $D_{hitung} = 0,0689$, yang kemudian hasilnya di bandingkan dengan D_{tabel} , dengan $N = 89$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,144. Ternyata D_{hitung} lebih kecil dari D_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang berasal dari populasi untuk data motivasi belajar berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada tabel kerja diperoleh $D_{hitung} = 0,0785$, kemudian hasilnya dibandingkan dengan D_{tabel} , dengan $N = 89$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,144. Ternyata D_{hitung} lebih kecil dari D_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang berasal dari populasi untuk data hasil belajar berdistribusi secara normal.

Untuk menguji linieritas menggunakan regresi sederhana yang dilanjutkan dengan uji F. Dengan kaidah keputusan sebagai berikut: jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (0.05), maka

H_o : diterima dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (0.05), maka H_o : ditolak. Berdasarkan tabel, ternyata F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1,044 < 3,96$ maka data untuk motivasi belajar berpola linier, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis uji regresi dapat dilanjutkan.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel-variabel bebas. Apabila terdapat hubungan yang cukup tinggi (Signifikan) diantara variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan aspek yang diukur diantara variabel bebas tersebut. Hal ini berarti tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Jika koefisien ganda antar variabel bebas mendekati koefisien korelasi ganda, maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi ganda $R_{x_1.x_2.y} = 0,693$, sedangkan koefisien ganda antar variabel bebas adalah 0,037. Dari hasil tersebut, maka diperoleh bahwa koefisien korelasi ganda antar variabel bebas tidak mendekati koefisien korelasi ganda sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini berarti layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar.

Hipotesis I berbunyi : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan

Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. Uji hipotesis pertama dilakukan dengan teknik regresi sederhana, yang kemudian dilanjutkan dengan perhitungan *product moment*.

Hasil analisis hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X1) terhadap hasil belajar IPA yang di dapatkan adalah 0,218. Jadi nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang rendah, antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

Hipotesis II berbunyi : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. Uji hipotesis 2 dilakukan dengan teknik regresi sederhana, yang kemudian dilanjutkan dengan perhitungan *product moment*.

Hasil analisis korelasi motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y) perhitungan yang di dapatkan adalah 0,667, nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang kuat, antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Berdasarkan perhitungan didapatkan kontribusi sumbangan variabel 44,48%.

Bunyi hipotesis III yaitu: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. Uji hipotesis 3 dilakukan dengan teknik regresi ganda.

Hasil perhitungan yang di dapatkan adalah 0,672, yang kemudian dilanjutkan menguji signifikansi dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kaidah pengujian signifikansi: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ (0,05), maka H_0 ditolak, yang artinya signifikan dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (0,05), maka H_0 diterima, yang artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi 5%, dk pembilang = 2, dan dk penyebut ($n-m-1= 89 - 2 - 1=86$) adalah 86, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3,11.

Ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 35,31 lebih besar daripada 3,11, sehingga nilai F_{hitung} signifikan. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa

terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Jadi besar sumbangan variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah 45,15%.

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Dalam hasil penelitian ini diperoleh bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 4,75% terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis di atas juga diperoleh bahwa motivasi belajar berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar IPA. Dari hasil analisis tersebut diperoleh bahwa motivasi belajar berkontribusi sebesar 44,48% terhadap hasil belajar IPA siswa.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Dari kelas satu sampai kelas tiga di sekolah dasar, IPA diajarkan secara tematik. Sedangkan dari kelas empat sampai kelas enam, IPA diajarkan secara terpadu. IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan induksi dengan menggunakan metode khusus. Menurut Trianto (2011:136-137) IPA adalah " suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur".

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai proses, IPA merupakan proses yang digunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-

produk sains. Dan sebagai aplikasi, IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang melalui langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Suastira, 2009).

Berdasarkan paparan tentang hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya kontribusi kedua faktor tersebut secara bersama-sama adalah 45.15%. Dengan demikian maka perlu diketahui tingkat kecerdasan emosional dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kita dapat memikirkan bagaimana cara mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. Cara untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa bisa dimulai dari cara mengajar guru dengan memperhatikan masing-masing karakter siswa sehingga dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan dan seberapa besar motivasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru juga harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Penilaian yang tidak terlalu terpaku pada nilai ulangan saja juga akan mengurangi kecemasan terutama pada siswa yang kurang pintar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap

hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi siswa disarankan agar selalu melatih kemampuan IQ untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar khususnya hasil belajar IPA. Guru hendaknya berusaha untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPA. Bagi lembaga sekolah disarankan agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Sehingga siswa akan mendapat perlakuan yang lebih dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 2002. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. (2000). Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: PT. Tarsito
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Undikshsa
- Nana, Sudjana. (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan

- ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shapiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumarni, Siti. 2005. Pengertian Motivasi Belajar. [http://Belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi belajar /](http://Belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/) diakses pada 7 Maret 2012.
- Sutrisno, Leo. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Suyono. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2007a. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.